

## DINAMIKA PERKEMBANGAN PARIWISATA KAWASAN DANAU (STUDI KASUS: KAWASAN DANAU RAJA KABUPATEN INDRAGIRI HULU, RIAU)

**Dwihapsari Lestaring Tyas, Achmad Djunaedi**

Program Studi Magister Arsitektur Pariwisata, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada

### **Abstrak**

Kawasan wisata Danau Raja adalah sebuah kawasan wisata berbasis alam dan budaya yang berlokasi di Kota Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Kawasan ini memiliki potensi daya tarik Danau Raja dan nilai sejarah berupa kawasan bekas pusat pemerintahan Kerajaan Melayu Indragiri. Perkembangan kawasan Danau Raja menjadi objek wisata dimulai sejak tahun 1980. Tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk membahas tentang perkembangan pariwisata kawasan Danau Raja dan mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan pariwisata pada kawasan tersebut. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan pembagian perkembangan kawasan wisata Danau Raja menjadi 4 masa periode. Periode I (1980-1989) merupakan awal mula perkembangan kawasan Danau Raja menjadi objek wisata alam dimana fasilitas wisata masih terbatas. Periode II (1990-1999) adanya kerja sama antar pemerintah daerah dengan swasta dalam pengembangan dan pengelolaan wisata. Periode III (2000-2009), wisata budaya mulai dikembangkan dengan membangun sebuah replika istana kerajaan di dalam kawasan wisata Danau Raja. Periode IV (2010-2019) kawasan Danau Raja menjadi tempat diadakan perhelatan akbar diiringi dengan peningkatan fasilitas wisata. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan wisata Danau Raja adalah keragaman daya tarik, fasilitas pendukung wisata, kemudahan aksesibilitas dan peran antar *stakeholders*.

**Kata Kunci:** Danau Raja, kawasan wisata, perkembangan pariwisata

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan pariwisata di Indonesia semakin pesat. Saat ini pariwisata adalah sektor yang diprioritaskan untuk dikembangkan dan menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan berkelanjutan (Andriwiguna, 2022). Hal tersebut sesuai dengan UU nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang mana tujuan dari kepariwisataan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, memperluas lapangan kerja mendorong pembangunan daerah dan mendayagunakan dan memperkenalkan objek wisata dan daya tarik. Pengembangan pariwisata harus dilaksanakan dengan perencanaan yang cermat agar dapat meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif sehingga dalam pengembangannya sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan.

Setiap daerah memiliki keindahan dan kekayaan alam yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Untuk memudahkan pengembangan maka setiap daerah mempunyai kewenangan sendiri dalam mengembangkan pariwisata yang ada. Menurut Simanjuntak (2015), perkembangan sebuah destinasi wisata pada suatu daerah bergantung pada produk pariwisata yang ditawarkan oleh destinasi tersebut. Produk yang ditawarkan harus menarik dan memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Lingkungan geografis, latar belakang sejarah, perkembangan daerah, dan keunikan kebudayaan dapat menjadi modal daya tarik bagi kepariwisataan pada masing-masing daerah.

Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah daerah khususnya Pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu mulai memberikan perhatian terhadap sektor pariwisata. Salah satu yang menjadi perhatian adalah kawasan wisata Danau Raja. Kawasan Danau Raja terletak di Desa Kampung Dagang, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Kawasan sekitar Danau Raja menyimpan cerita sejarah peradaban kerajaan Melayu karena merupakan bekas pusat pemerintahan Kerajaan Indragiri yang berakhir pada tahun 1949. Peninggalan yang tersisa adalah sebuah danau dan puing sisa bangunan istana kerajaan.

Kawasan Danau Raja telah mengalami perkembangan sejak pertama kali dibuka sebagai kawasan wisata pada tahun 1980. Kawasan sekitar Danau Raja mempunyai daya tarik panorama Danau Raja dan nilai historis Kerajaan Melayu Indragiri. Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2017–2025, kawasan Danau Raja dan sekitarnya termasuk sebagai daya tarik wisata unggulan alam dan daya tarik wisata unggulan budaya dengan pendukung wisata sejarah.

Berbagai potensi wisata yang ada di kawasan Danau Raja dapat dikembangkan lebih lanjut namun masih banyak berbagai persoalan yang terjadi sehingga memerlukan rencana pengembangan yang lebih terarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tentang perkembangan pariwisata kawasan Danau Raja dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2019, serta mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan pariwisata tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan kawasan wisata Danau Raja lebih lanjut.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Perkembangan Pariwisata**

Suatu daerah destinasi pariwisata selalu mengalami siklus hidup perkembangan. Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang berkelanjutan dengan menyelaraskan antara sisi permintaan dan penawaran (Nuryanti, 2014). Sementara pengembangan potensi wisata adalah usaha untuk meningkatkan produktivitas dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik dan nonfisik. Perkembangan kawasan wisata tidak lepas dari

kerjasama para pemangku kepentingan kepariwisataan, masyarakat dan pemerintah. Konsep ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata merupakan segala upaya dan kegiatan yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan sekaligus menyediakan sarana prasarana, barang dan jasa, fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Menurut Noronha dalam Pitana dan Gayatri (2005) siklus perkembangan destinasi pariwisata dibagi menjadi tiga fase; 1) *Discovery*, pariwisata berkembang secara spontan karena adanya perhatian dari masyarakat setempat untuk menyediakan kebutuhan wisatawan yang mulai mengunjungi daerahnya; 2) *Lokal response and initiative*, Inisiasi dan respon dari masyarakat lokal sudah insentif, dan muncul ikut campur tangan pemerintah dalam pengaturannya namun pada akhirnya pihak luar ikut serta mendominasi; 3) *Institutionalization*, fase ini pariwisata sudah menjadi industri skala internasional dimana masyarakat lokal terpinggirkan. Model perkembangan ini bersifat linear dan tidak dapat dibalik.

## 2.2. Komponen Pengembangan Pariwisata

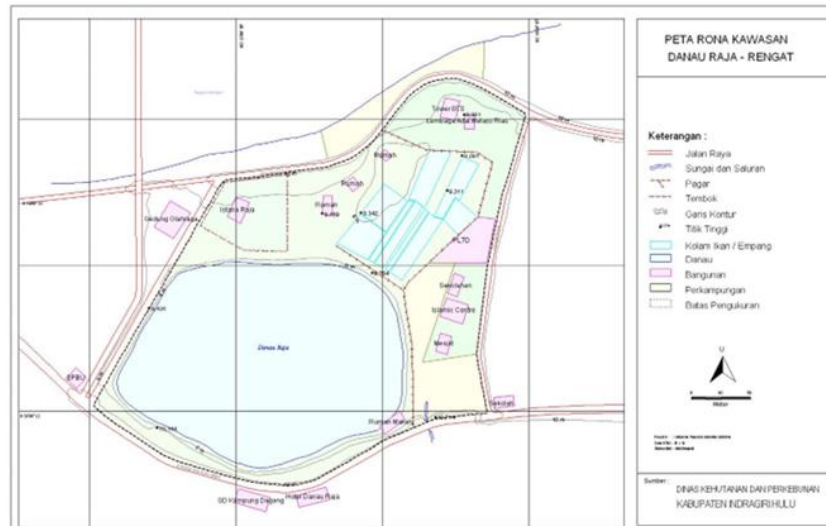
Menurut Zaenuri (2012), ada empat komponen dalam pengembangan pariwisata. 1) Atraksi/Daya tarik wisata yaitu terdiri dari alam, budaya dan bangunan sejarah, 2) Amenitas/fasilitas yaitu sesuatu yang memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di daerah tujuan pariwisata seperti akomodasi, restaurant, tempat olah raga, toko souvenir, jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan telekomunikasi dan sebagainya; 3) Aksesibilitas yang dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk berkunjung; 4) Pelayanan berupa pemberian informasi tentang daya tarik wisata, pembersihan dan penataan. Semakin banyak wisatawan yang datang akan makin banyak pula kebutuhan jasa layanan yang dipenuhi.

Dalam sistem pariwisata, ada banyak *stakeholder* yang berperan dalam menggerakkan sistem. Secara umum aktor tersebut dikelompokkan menjadi tiga pilar utama, yaitu masyarakat, swasta dan pemerintah. Dalam hal pelaksanaan pengembangan pemerintah lebih berperan sebagai fasilitator dan pembuat kebijakan, sedangkan usaha/swasta dan masyarakat merupakan pelaku langsung dalam kegiatan pariwisata (Ridwan, 2019).

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kasus yaitu penelitian dimana peneliti mendalami suatu peristiwa tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara mendalam dan terperinci dengan menggunakan berbagai tahap pengumpulan data selama periode tertentu (Wahyuningsih, 2013). Lokasi penelitian berada di kawasan wisata Danau Raja, Desa Kampung Dagang, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

Kawasan Danau Raja memiliki luas 21,6 Ha, terdiri dari luas perairan danau 7,2 Ha dengan diameter 200 meter. Adapun batas-batas wilayah administrasi kawasan Danau Raja di Sebelah Utara adalah Jalan Narasinga dan Sungai Indragiri, sebelah Selatan yaitu Jalan Sultan, sebelah Timur yaitu Perkampungan dan Islamic Centre dan sebelah Barat Jalan Danau Raja.



**Gambar 1.** Peta Kawasan Danau Raja Rengat  
Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Indragiri Hulu

Unit amatan yang menjadi dasar pencarian data terdiri atas: profil wilayah penelitian dan lokasi penelitian, fisik kawasan sekitar Danau Raja, profil kawasan meliputi bangunan, fasilitas penunjang wisata, infrastruktur, aksesibilitas, akomodasi, kegiatan penunjang wisata (atraksi), pengelolaan, kondisi sosial masyarakat, dan konsep produk wisata. Unit amatan penelitian menjadi panduan bagi peneliti dalam mengumpulkan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung lokasi yang diteliti. Data yang diperoleh dari kegiatan ini berupa gambaran umum tentang perkembangan terakhir kondisi di lapangan yang sebenarnya. Wawancara dilakukan dengan teknik *indeept interview* dengan subjek penelitian ini diambil berdasarkan sampel yang telah ditentukan yaitu *purposive sampling*. Dokumentasi berasal dari sumber-sumber tercetak seperti buku, laporan, jurnal dokumen dari instansi terkait serta dokumen berupa foto dan video. Data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan perkembangan kawasan sekitar Danau Raja dari tahun 1980–2019.

Data yang dihasilkan dari pencarian terhadap variabel kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan metode periodisasi (deret waktu). Periodisasi digunakan untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan sejarah perkembangan kawasan sekitar Danau Raja. Periodisasi diartikan sebagai pembabakan waktu yang digunakan untuk memetakan berbagai peristiwa. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata kawasan Danau Raja didapat menggunakan analisis identifikasi faktor dengan metode kategorisasi (Moleong, 1993). Kategori yang dimaksud disini adalah sekumpulan data (unit informasi) yang disusun dan dikelompokkan menjadi berbagai kategori berdasarkan fikiran, intuisi, pendapat dan kriteria tertentu. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan pariwisata kawasan Danau Raja dianalisis dari jawaban-jawaban informan pada saat wawancara mendalam dan dokumentasi.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Periodisasi

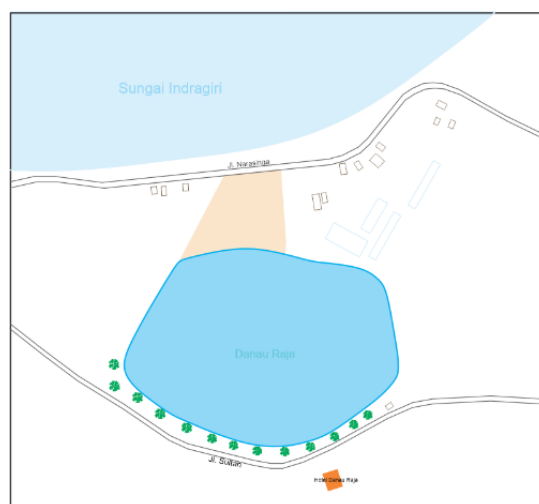
Kawasan Danau Raja dahulu merupakan bagian dari kawasan Kerajaan Indragiri. Kerajaan Indragiri adalah sebuah kerajaan bercorak melayu yang berdiri pada tahun 1298 M. Kerajaan Melayu senantiasa memindahkan pusat pemerintahannya tergantung pada kondisi dan periode

tertentu. Pada tahun 1838, Sultan Ibrahim yaitu Sultan Indragiri ke-18 memindahkan pusat kerajaan ke Rengat. Pemandahan ini ditandai dengan dibangun sebuah istana kerajaan di tepian Sungai Indragiri yang disebut sebagai Istana Mahligai. Tak jauh dari Istana Mahligai terdapat sebuah danau yang diceritakan sebagai tempat mandi para putri kerajaan. Danau tersebut kini dikenal dengan Danau Raja. Berakhirnya Kerajaan Indragiri terjadi pada masa Sultan Mahmudsyah selaku raja ke-26 sekaligus raja terakhir. Kerajaan Indragiri bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 1949 setelah Indonesia merdeka. Kawasan Danau Raja menjadi tempat terakhir pusat pemerintahan Kerajaan Indragiri, tepatnya di dekat Danau Raja bersebelahan dengan Sungai Indragiri.

Pembahasan mengenai perkembangan kawasan wisata sekitar Danau Raja dijabarkan secara periodik dibagi 4, yaitu: Periode I (1980-1989) merupakan titik awal perkembangan kawasan wisata Danau Raja. Periode II (1990-1999), tahap perkembangan dimana mulai ada peran swasta menggantikan peran pemerintah daerah dalam pengelolaan wisata Danau Raja. Periode III (2000-2009), pemerintah daerah mengambil alih pengelolaan dan terdapat tambahan atraksi budaya dengan membangun replika istana Kerajaan Indragiri. Periode IV (2010-2019), kawasan wisata Danau Raja menjadi tuan rumah sejumlah perhelatan akbar dan pada masa ini Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (2017 - 2025) telah disahkan.

### Periode I (1980–1989)

Pada periode I, kawasan sekitar Danau Raja merupakan kawasan yang masih terisolasi dan belum ada pembangunan. Pada masa itu terdapat dua akses menuju Danau Raja yakni Jalan Sultan sebagai akses utama dan Jalan Narasinga sebagai akses kedua. Kawasan sekitar Danau Raja terdiri atas Danau Raja, lahan rawa, hutan, semak, dan lahan permukiman. Masyarakat sekitar melihat adanya potensi wisata dari kawasan ini. Tahun 1980, Danau Raja dan sekitarnya dibersihkan oleh masyarakat setempat dan pemerintah daerah melalui program swadaya dan swakelola. Kemudian tahun 1982, Dinas Kehutanan Kab. Indragiri Hulu memberikan bibit pohon untuk ditanam di sepanjang sisi Danau Raja. Melihat adanya perkembangan wisata di kawasan Danau Raja, investor mulai membangun sebuah akomodasi yaitu Hotel Danau Raja. Pada akhir masa periode, pemerintah daerah merelokasi sejumlah rumah penduduk demi memperluas area kawasan Danau Raja pada bagian Utara. Dari segi aksesibilitas, Jalan Sultan sebagai akses utama diperbaiki dengan aspal. Lingkungan Danau Raja yang teduh serta akses yang baik membuat pengunjung mulai berdatangan untuk sekedar memancing dan bersantai menikmati pemandangan Danau Raja.



Gambar 2. Ilustrasi Kawasan Danau Raja Rengat Periode I (1980–1989)

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pada masa periode I, perkembangan kawasan wisata Danau Raja yaitu berupa penghijauan dengan menanam pohon peneduh disepanjang Jalan Sultan. Pada sisi Utara Danau Raja dilakukan perluasan area lahan dengan cara ditimbun. Pada masa ini pula sebuah Hotel Danau Raja mulai dibangun tepat di sisi Selatan kawasan wisata Danau Raja.

### Periode II (1990–1999)

Pada awal masa periode II, pemerintah daerah menjalin kerja sama dengan beberapa perusahaan di Kabupaten Indragiri Hulu. Sejumlah perusahaan daerah memberikan dana bantuan untuk pembangunan fasilitas wisata Danau Raja. Dana tersebut digunakan untuk membangun gazebo terapung dan jalan pedestrian (*promenade*) yang dibangun di sepanjang Jalan Sultan. Pembangunan fasilitas tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat dengan bergotong royong. Sekitar tahun 1993, terdapat tambahan atraksi alam berupa wahana permainan air perahu dayung yang diberikan oleh sebuah perusahaan swasta yang bergerak dibidang pengolahan kayu. Masyarakat setempat juga berinisiatif membuat kolam ikan disebelah Danau Raja sebagai tambahan daya tarik, seperti terlihat pada gambar 3.



**Gambar 3.** Ilustrasi Kawasan Danau Raja Rengat Periode II (1990–1999)

Melihat adanya perkembangan pada kawasan wisata Danau Raja, sejumlah pihak swasta menawarkan diri untuk mengelola kawasan wisata ini. Selama periode II telah terjadi pergantian pengelolaan dari pemerintah daerah kepada pihak swasta yakni organisasi masyarakat 'Antasena' (sekitar 1995 - 1996), Lembaga Ketahanan Masyarakat (sekitar 1997 - 1999) dan Lembaga Adat Melayu (sekitar 1999 - 2000). Selama dipegang oleh swasta, pagar pembatas terbuat dari seng yang cukup tinggi dibangun di sepanjang Jalan Sultan. Pemandangan kawasan wisata Danau Raja tertutup dari luar sehingga pengunjung hanya bisa masuk lewat akses utama. Pada masa ini tiket masuk mulai diberlakukan. Dana yang diperoleh dari penjualan tiket masuk digunakan untuk mengupah petugas kebersihan dan keamanan.

### Periode III (2000–2009)

Tahun 2000, pengelolaan objek wisata Danau Raja diambil alih oleh pemerintah daerah setempat tepatnya dibawah kendali Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata. Pada masa awal periode, pemerintah daerah membangun tambahan sejumlah fasilitas penunjang wisata. Pagar pembatas yang semula terbuat dari seng diganti dengan pagar berbahan *wire mesh*. Hal ini dilakukan agar rona Danau Raja dapat terlihat oleh pengguna jalan yang melewati Jalan Sultan. Fasilitas lain yang dibangun yaitu; 1 unit toilet umum, 8 unit shelter, dan tempat

bermain anak. Semua fasilitas tersebut tersebar pada sisi Selatan Danau Raja. Mengingat pada masa ini pengguna kendaraan bermotor sudah mulai masif, maka dibangun pula kantong parkir untuk kendaraan roda dua dekat dengan *main entrance*. Seiring dengan pengunjung yang semakin ramai, pedagang kaki lima (PKL) dan warung makan juga mulai berkembang di sekitar kawasan wisata Danau Raja.

Pada tahun 2004, Raja Thamsir Rachman selaku bupati Indragiri Hulu mencetuskan untuk membangun sebuah replika istana Kerajaan Indragiri. Bermodal sebuah foto istana yang kabarnya didapat di perpustakaan Leiden Belanda, Pemerintah Daerah Indragiri Hulu kemudian melakukan pembangunan kembali duplikat Istana Kerajaan Indragiri ini tepat diatas lahan kosong sebelah Utara Danau Raja. Pembangunan replika Istana Indragiri telah selesai dan diresmikan pada tanggal 10 Februari 2008 oleh Bupati Indragiri Hulu Raja Thamsir Rachman yang telah dinobatkan sebagai Yang Dipertuan Raja Muda Indragiri. Keberadaan Replika Istana Kerajaan Indragiri ini menambah daya tarik kawasan wisata Danau Raja khususnya dibidang sejarah budaya Melayu. Replika Istana Kerajaan Indragiri tersebut berfungsi sebagai tempat menyimpan dokumen kisah perjalanan Kerajaan Indragiri. Wisatawan dapat masuk ke dalam replika istana hanya pada hari-hari tertentu saja dengan tarif yang tidak ditentukan.



**Gambar 4.** Replika Istana Kerajaan Indragiri Sumber: Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Dari segi aksesibilitas, pada sisi Timur danau dibangun sebuah jalan terbuat dari tanah yang menghubungkan Jalan Sultan dengan area bagian Utara Danau Raja. Jalan tersebut diberi nama Jalan Narasinga. Pada tahun 2006, dilakukan pembangunan infrastuktur jalan nasional (Jalan Sultan) menjadi dua jalur. Adanya pelebaran jalur utama ini berdampak besar bagi pengembangan objek wisata Danau Raja. Pengunjung yang datang tidak hanya berasal dari penduduk kota Rengat, namun juga dari luar kota. Sementara aksesibilitats dalam kawasan wisata Danau Raja, jalur pedestrian untuk kedua kali diperbaiki menggunakan material *paving block*. Jalur ini biasanya dimanfaatkan sebagai lintasan *jogging* oleh pengunjung yang berolahraga.

Tahun 2007, Dinas PUPR Kabupaten Indragiri Hulu membangun *geotextile* disekeliling bibir danau untuk mencegah terjadinya erosi akibat arus air danau. Di sepanjang bahu Danau Raja juga dibangun pagar pembatas bermaterial besi untuk keamanan. Pada masa ini jumlah pengunjung semakin meningkat hingga meninggalkan sampah disekitar lingkungan kawasan Danau Raja. Melihat permasalahan ini pihak pengelola membangun bak sampah yang terbuat dari beton yang disebar di beberapa spot sepanjang sisi Danau Raja.





**Gambar 5.** Pemasangan *geotextile*  
Sumber: direktoripariwisata.id, 2007



**Gambar 6.** Ilustrasi Kawasan Danau Raja Rengat Periode III (2000–2009)

Pada gambar 6, menunjukkan bahwa pada masa periode III, perkembangan kawasan wisata Danau Raja yaitu adanya penambahan pagar pembatas disekeliling kawasan Danau Raja. Pada bagian Utara Danau Raja berdiri sebuah Replika Istana Indragiri yang menghadap ke arah Danau Raja. Jalan Narasinga dibangun untuk menghubungkan sisi Utara dan sisi Selatan. Adanya penambahan akses ini membuat pola pergerakan pengunjung tidak lagi hanya memenuhi bagian selatan Danau Raja saja, melainkan tersebar ke sisi Utara dimana Replika Istana Kerajaan berdiri.

#### **Periode IV (2010–2019)**

Pada tahun 2010, pemerintah daerah membangun sebuah Balai Kerapatan Adat Melayu dari APBD tingkat I. Lokasi pembangunan berada disamping Replika Istana Kerajaan Indragiri. Dalam periode ini Replika Istana Kerajaan Indragiri dan Balai Kerapatan Adat dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indragiri Hulu. Balai kerapatan adat sempat digunakan sebagai wadah pertemuan acara pemerintahan.





**Gambar 7.** Sisi Utara Danau Raja  
Sumber: Riaumagzn.com, 2019

Pada periode IV, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) sebagai pengelola kawasan wisata alam Danau Raja mulai gencar melakukan promosi wisata. Promosi yang dilakukan berupa pembuatan pamflet, brosur, keikutsertaan dalam pameran pariwisata, hingga menjadikan kawasan Danau Raja sebagai tempat ajang kompetisi besar. Pada tahun 2011, Kawasan wisata Danau Raja menjadi tuan rumah acara MTQ tingkat provinsi ke-30. Sejumlah sarana dan prasarana dibangun untuk menyambut acara MTQ yakni: astaka terapung sebagai panggung utama, tribun penonton, ruang dewan juri dan lampu penerangan. Sementara dari segi atraksi terdapat tambahan permainan air oleh swasta yaitu 6 unit bebek dayung dan 2 unit pompong, serta atraksi air mancur ditengah danau.

Pada tahun 2014, kawasan wisata Danau Raja kembali menjadi tuan rumah acara Pekan Olahraga Provinsi Riau ke-8. Beberapa sarana dibangun untuk menyambut acara Porprov Riau ke 8 yakni: merenovasi Gedung Olah Raga Danau Raja dan venue sepak takraw. Sebelah sisi Selatan juga dibenahi dengan membuat *open space* dengan palang nama "Wisata Danau Raja" yang kerap menjadi spot foto bagi wisatawan. Dari sisi akomodasi juga mengalami peningkatan. Banyak para pengusaha penyedia jasa akomodasi untuk memanfaatkan peluang ini dengan membangun hotel maupun penginapan lokasi-lokasi yang strategis Kota Rengat. Akomodasi tersebut antara lain Hotel Danau Raja, Hotel Bintang Tujuh, Hotel Srikandi, Wisma Embun Bunga, dan Penginapan Sinar Simbumbum.



**Gambar 8** Ilustrasi Kawasan Danau Raja Rengat Periode IV (2010–2020)

Sejak ditetapkannya Danau Raja sebagai wisata alam unggulan pada RIPPARDA Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2017-2025, pembangunan berbagai fasilitas wisata kembali

dilakukan yaitu berupa perbaikan jalan pedestrian, 1 unit toilet umum, 1 unit musholla, playground, dan 10 unit gazebo. Adanya peningkatan jumlah pengunjung wisata membuat PKL semakin ramai. PKL tersebut menyediakan kebutuhan pengunjung berupa makanan, minuman dan souvenir. Perkembangan dan aktivitas PKL ini terus mengalami peningkatan sampai mengganggu ketertiban. Pada tahun 2018, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata melakukan penertiban dan sosialisasi kepada PKL. PKL yang berjualan di dalam kawasan wisata Danau Raja dibatasi dan tata letak berjualan diatur agar berjarak 10 meter dari bibir danau.

#### 4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kawasan Wisata Danau Raja

Berdasarkan uraian dari periodisasi perkembangan kawasan wisata Danau Raja dari tahun 1980-2019, didapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan wisata Danau Raja yaitu, (1) Keragaman daya tarik, (2) Peningkatan kelengkapan fasilitas pendukung wisata, (3) Kemudahan aksesibilitas, (4) Peran antar stakeholder. Faktor-faktor didapat berasal dari komponen destinasi pariwisata yang dianalisa deskriptif dengan membandingkan deskripsi tiap periode, kebijakan dan studi literatur.

##### 1. Keragaman Daya Tarik

Daya tarik adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi wisatawan untuk datang ke suatu destinasi pariwisata (Mill, 2000). Kawasan wisata Danau Raja memiliki daya tarik utama berupa atraksi alam, budaya dan sejarah serta didukung daya tarik tambahan seperti taman bermain anak, dan sarana olahraga. Daya tarik alam yang dimiliki yaitu keindahan panorama Danau Raja beserta ekosistem di dalamnya. Sedangkan daya tarik sejarah berasal dari kawasan Danau Raja yang merupakan peninggalan dari pusat pemerintahan Kerajaan Indragiri. Pada fase awal perkembangan periode I dan periode II, pengembangan hanya pada wisata alam dengan Danau Raja sebagai atraksi unggulan. Jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan pengunjung adalah menikmati pemandangan alam Danau Raja, *jogging*, memancing dan piknik. Sejumlah fasilitas pendukung atraksi alam dihadirkan seperti permainan perahu dayung. Atraksi pada tiap periode mengalami peningkatan kuantitas maupun kualitas yang disesuaikan dengan peningkatan jumlah kunjungan dan kemajuan perkembangan teknologi. Nilai-nilai kebudayaan melayu mulai dimunculkan kembali sejak periode ke III. Pemerintah daerah berinisiatif membangun replika istana Kerajaan Indragiri pada sisi Utara Danau Raja. Replika Istana Indragiri mulai dibangun pada tahun 2004 dan diresmikan pada tahun 2008. Keberadaan Replika Istana Kerajaan Indragiri membuat pengunjung semakin meningkat. Sejak saat itu sisi Utara kawasan mulai ramai dikunjungi.

##### 2. Fasilitas Pendukung Wisata

Fasilitas pendukung wisata adalah segala bentuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang pariwisata. Fasilitas yang dimaksud berkaitan dengan sarana akomodasi, restoran atau tempat makan dan minum, tempat parkir, toilet umum, sarana ibadah dan klinik kesehatan (Isdarmanto, 2017). Pengembangan fasilitas wisata mulai dibangun pada periode II (1990-1999). Fasilitas pertama yang dikembangkan adalah pagar pembatas dan sejumlah *shelter* terapung yang digunakan untuk tempat berteduh dan memancing. Memasuki periode III (2000-2009), beberapa fasilitas dasar wisata dibangun untuk meningkatkan kualitas wisata Danau Raja. Fasilitas tersebut berupa perkerasan pedestrian, toilet umum, tambahan shelter dipinggir danau, dan taman bermain anak. Dalam periode ini Dinas PUPR Kabupaten Indragiri Hulu melakukan pengembangan kawasan wisata Danau Raja dengan memasang *geotextile* dan pagar pembatas pada sisi Utara danau. Peningkatan jumlah kunjungan wisata Danau Raja membuat masyarakat sekitar mencari keuntungan dengan cara berjualan makanan/minuman disekitar kawasan Danau Raja. Para pedagang masih mengandalkan genset sebagai sumber listrik.

Pada periode IV (2010-2019), sejumlah sarana wisata dibangun untuk mendukung acara MTQ Provinsi Riau. Acara MTQ meninggalkan bekas bangunan astaka terapung yang sekarang dialih fungsi sebagai cafe. Pada tahun 2015, pemerintah daerah kembali mengembangkan fasilitas di kawasan wisata Danau Raja dengan membangun tambahan 10 gazebo, lahan parkir, musholla, toilet umum, dan pembuatan taman dengan palang nama "wisata Danau Raja" yang biasa dijadikan untuk tempat berswafoto. Sementara dari segi prasarana yang sudah dibangun yaitu lampu penerangan, saluran drainase dan jaringan listrik untuk menunjang para pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar kawasan wisata.

### 3. Kemudahan Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan keseluruhan infrastruktur yang menghubungkan wisatawan dengan daerah tujuan wisata (Inskeep dalam Amerta, 2019). Kemudahan pencapaian dan kualitas aksesibilitas adalah faktor utama untuk mendatangkan wisatawan. Kawasan Danau Raja memiliki keunggulan berupa posisi yang strategis karena berada ditengah kota dan sisi jalan lintas Pekanbaru-Tembilahan sekaligus menjadi jalur masuk wilayah Kota Rengat. Kawasan wisata Danau Raja dapat diakses melalui jalur sungai dan jalur darat. Namun dalam perkembangannya, akses untuk menuju kawasan wisata Danau Raja hanya fokus pada jalur darat yaitu Jalan Sultan sebagai akses utama.

Perbaikan akses utama pertama kali dilakukan pada periode II, dengan perkerasan menggunakan aspal. Kemudian pada periode III, akses menuju wisata Danau Raja semakin baik dengan adanya pelebaran jalan arteri menjadi dua jalur. Perluasan jalan ini memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk mencapai kawasan wisata Danau Raja. Akses kedua yang dibangun yaitu Jalan Narasinga sebagai koneksi antara Replika Istana Indragiri dengan Jalan Sultan. Hingga periode IV, terdapat dua akses masuk menuju kawasan wisata Danau Raja yaitu satu di sisi Utara, dan satu di sisi Selatan.

### 4. Peran Antar Stakeholders

Perkembangan pariwisata tidak lepas dari stakeholders yang berperan aktif dalam pengembangan suatu pariwisata. Stakeholder merupakan orang, kelompok, organisasi, yang mempunyai keterlibatan, pengaruh, dan kepentingan dari adanya suatu kegiatan program pembangunan (Sjaifudian H, 2003) Stakeholders yang berperan dalam perkembangan kawasan wisata Danau Raja ini adalah masyarakat lokal, Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu dan swasta. Pemerintah daerah mempunyai kewenangan legal dan tanggung jawab dalam setiap tahap perkembangan kawasan wisata Danau Raja. Sementara peran masyarakat lokal adalah keterlibatan langsung dalam mengelola dan menyediakan sarana pariwisata.

Peran swasta baru terlihat pada masa periode II, ketika Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hulu membangun kerjasama dengan sejumlah perusahaan daerah untuk meningkatkan fasilitas wisata Danau Raja. Perusahaan daerah disini berperan sebagai stakeholder pendukung yakni tidak mempunyai kepentingan langsung, namun ada kepedulian besar bagi proses perkembangan (Freeman et al., 2007). Kemudian dari pertengahan hingga akhir masa periode II, pengelolaan dipegang oleh swasta yaitu organisasi masyarakat. Segala sesuatu yang berhubungan dengan manajemen pengelolaan keuangan, operasional wisata, sampai dengan upaya pengembangan menjadi tanggung jawab pengelola. Namun pengetahuan pengelola tentang layanan jasa wisata dan pengelolaan lingkungan pada masa itu masih kurang sehingga perkembangan wisata Danau Raja sempat terhambat.

Mulai dari periode III hingga periode IV, ketika pengelolaan dikembalikan pada pemerintah daerah dalam hal ini ialah Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata (Disporapar), pengembangan infrastruktur dan atraksi wisata Danau Raja kembali dikembangkan. Disini pemerintah daerah menjadi pemegang otoritas dalam pembuatan kebijakan dan perencanaan fisik dan sosial. Pemerintah daerah menyediakan berbagai infrastruktur seperti jaringan jalan

dan sejumlah fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang semakin meningkat. Disporapar selaku stakeholder kunci yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan suatu program, memberikan pemberdayaan dan pelatihan kepada masyarakat dan pokdarwis tentang pengelolaan objek wisata. Selain itu pemerintah daerah bersama masyarakat lokal dan swasta juga mengadakan sejumlah *event* untuk menarik minat pengunjung.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa, perkembangan kawasan wisata Danau Raja dari tahun 1980-2019 dapat diuraikan menjadi 4 periode. Periode I (1980-1989) merupakan titik awal perkembangan kawasan wisata Danau Raja. Periode II (1990-1999), tahap perkembangan dimana mulai ada peran swasta menggantikan peran pemerintah daerah dalam pengelolaan wisata Danau Raja. Periode III (2000-2009), pemerintah daerah mengambil alih pengelolaan dan terdapat tambahan atraksi budaya dengan membangun replika istana Kerajaan Indragiri. Periode IV (2010-2019) kawasan wisata Danau Raja menjadi tuan rumah sejumlah *event* sebagai bentuk mempromosikan objek wisata Danau Raja. Dari uraian periodisasi tersebut, perkembangan kawasan wisata Danau Raja dari tahun 1980-2019 dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor keragaman daya tarik, fasilitas pendukung wisata, kemudahan aksesibilitas dan adanya oeran antar *stakeholders*.

Dari hasil penelitian ini maka peneliti merekomendasikan kepada *stakeholder* yang bertanggung jawab agar membentuk manajemen yang baik dan profesional untuk mengelola pariwisata baik dari pihak pemerintah daerah, swasta maupun masyarakat. Pemerintah daerah juga harus memperhatikan kritik dan saran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata dari stakeholder dan wisatawan agar kawasan wisata Danau Raja menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, I. M. S. (2019). *Pengembangan Pariwisata Alternatif*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=kBy\\_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA102&dq=pengembangan+pariwisata&ots=3AF\\_3fuNB4&sig=9zKYUFU\\_KaW6f10TGDYcPBd64x0](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=kBy_DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA102&dq=pengembangan+pariwisata&ots=3AF_3fuNB4&sig=9zKYUFU_KaW6f10TGDYcPBd64x0)
- Andriwiguna Adhy. (2022). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata*. CV. Bintang Semesta Media.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., & Wicks, A. C. (2007). *Managing for Stakeholders: Survival, Reputation and Success*. Yale University Press.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Gerbang Media aksara.
- Mill, R. C. (2000). *Tourism, the International Business* (terjemahan Tri Budi Satrio, Ed.). Penerbit Raja Grafindo.
- Moleong Lexy. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Pitana, I Gede, & Gayarti Putu G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi.
- Ridwan Mohamad, & Aini Windra. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*. Deepublish .
- Simanjuntak B. Antonius, Tanjung Flores, & Nasution Rosramadhan. (2015). *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sjaifudian H. (2003). *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan partisipatif di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pub. L. No. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.
- Wahyuningsih, S., & Pendekatan Psikologi Komunikasi, T. (2013). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS*.
- Zaenuri Muchamad. (2012). *Perencanaan Strategis Kepariwisataan*. e-Gov.